

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERPEN *LEBARAN DI KARET, DI KARET...* KARYA UMAR KAYAM

Muhamad Ali Syariat¹, Sahlan Mujtaba², Dian Hartati³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia: 1810631080069@student.unsika.ac.id

Artikel Info

Received : 14 Maret 2025
 Reviwe : 26 Maret 2025
 Accepted : 25 April 2025
 Published : 26 April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam. Kajian dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis data yang dikaji adalah data tekstual berupa narasi dan dialog yang menunjukkan praktik pendidikan karakter dalam lima cerpen. Kelima judul cerpen yang dikaji, di antaranya “Ke Solo, Ke Njati”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Mbok Jah”, serta “Lebaran di Karet, di Karet”. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan yang relevan berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi nilai karakter, interpretasi konteks, dan penarikan simpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teori dan pembacaan ulang secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan kelima cerpen memuat tujuh aspek penting pendidikan karakter, yaitu kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Aspek-aspek ini tergambarkan melalui proses pembelajaran karakter para tokoh dalam merespons dinamika konflik sosial dan personal. Temuan ini menegaskan karya sastra, khususnya cerpen, mengandung potensi kuat dalam menggambarkan proses pendidikan karakter yang reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan karakter, cerpen, Umar Kayam

Abstract

This study aims to analyze the representation of character education in the short story collection "Lebaran di Karet, di Karet..." by Umar Kayam. The research is motivated by the importance of strengthening contextual and meaningful character education for social life. This study utilizes a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The type of data examined is textual data in the form of narratives and dialogues that illustrate character education practices in five short stories. The five titles of the short stories analyzed include "Ke Solo, Ke Njati," "Menjelang Lebaran," "Lebaran Ini, Saya Harus Pulang," "Mbok Jah," and "Lebaran di Karet, di Karet." Data collection techniques were conducted through intensive reading and noting relevant quotes based on Thomas Lickona's theory of character education. Data analysis was carried out through stages of data reduction, categorization of character values, context interpretation, and conclusion drawing. The validity of the data was strengthened through theory triangulation and in-depth re-reading. The results of the study show that all five short stories contain seven important aspects of character education: honesty, compassion, courage, affection,

self-control, cooperation, and hard work. These aspects are illustrated through the character learning processes as they respond to social and personal conflict dynamics. These findings emphasize that literary works, particularly short stories, contain strong potential in portraying reflective and applicable character education processes in everyday life.

Keywords: *character education, short stories, Umar Kayam*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan karakter generasi muda Indonesia semakin menjadi perhatian serius dalam berbagai aspek kehidupan. Fenomena kenakalan remaja, seperti tawuran antarpelajar, perundungan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual berisiko, menunjukkan adanya degradasi karakter yang nyata (Karim et al., 2023). Sejumlah penelitian mengonfirmasi bahwa kenakalan remaja di Indonesia semakin menunjukkan pola perilaku yang destruktif dan meresahkan masyarakat (Dhaifina, 2023; Gymnastiar et al., 2024; Jatmiko, 2021; Nurfitri, 2025). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, memperlihatkan urgensi penanganan yang lebih komprehensif (Asyati, 2024; Saragih et al., 2024). Selain itu, perilaku seksual berisiko pada remaja juga menjadi perhatian, dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan seksual, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh lingkungan sosial (Zaein et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan krisis karakter pada generasi muda bukan sekadar gejala sesaat, melainkan persoalan mendalam yang menuntut penanganan sistematis melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur, termasuk pendidikan karakter.

Fenomena tersebut menjadi ironi bagi bangsa Indonesia yang sejak lama dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Sejak masa perjuangan kemerdekaan, pendidikan karakter telah menjadi fondasi dalam pembentukan jati diri generasi muda yang tangguh dan berintegritas. Akan tetapi, perkembangan zaman, globalisasi, dan kemajuan teknologi telah mengubah cara pandang remaja

terhadap nilai-nilai luhur tersebut. Gaya hidup individualistik dan budaya instan mulai menggantikan semangat kolektivitas dan kepedulian sosial. Masyarakat modern kian menunjukkan kecenderungan melemahnya kepekaan sosial (Karim et al., 2023). Derasnya arus informasi melalui media sosial juga mempercepat penyebaran ujaran kebencian dan hoaks, yang turut memperparah krisis karakter generasi muda saat ini. Hal ini semakin menegaskan pentingnya revitalisasi pendidikan karakter sebagai strategi utama dalam membangun kembali nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk pribadi yang bermoral, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berintegritas dan berdaya saing. Lickona (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tujuh aspek utama, yakni kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Sementara itu, Megawangi (Kesuma, 2011) menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang mampu mengambil keputusan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Gaffar (dalam Kesuma, 2011) serta Karim & Wardani (2022) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian sehari-hari.

Salah satu media strategis dalam mendukung pembentukan karakter adalah karya sastra. Sastra mampu

merepresentasikan dinamika sosial, psikologis, dan budaya melalui narasi yang menggugah emosi serta menumbuhkan empati dan refleksi moral (Karim & Hartati, 2022b; Nurfitriani et al., 2022). Dalam karya sastra, pembaca dapat menyaksikan konflik batin tokoh, dilema moral, serta proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pendidikan karakter (Karim & Hartati, 2022). Oleh karena itu, menelaah karya sastra dari perspektif pendidikan karakter menjadi langkah penting untuk mengungkap nilai-nilai yang relevan bagi pembinaan karakter remaja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam. Karya ini dipilih karena memuat potret sosial masyarakat Indonesia secara subtil namun mendalam. Penelitian Witriasari (2006) menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam merepresentasikan dinamika sosial antara kelas *priayi* dan *wong cilik* dalam konteks perayaan Lebaran, menggambarkan perbedaan pengalaman dan sudut pandang antar kelas sosial, serta menampilkan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang relevan dengan pendidikan karakter. Temuan ini mendukung asumsi bahwa cerpen sebagai bentuk sastra pendek memiliki potensi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada pembaca.

Umar Kayam dikenal sebagai sastrawan dan budayawan yang konsisten mengangkat isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* menggambarkan pengalaman tokoh-tokoh yang dihadapkan pada konflik batin dan sosial yang kompleks, yang menuntut pemaknaan mendalam atas nilai-nilai hidup. Melalui kisah-kisah tersebut, pembaca diajak merenungi kembali pentingnya empati, kejujuran, solidaritas, dan refleksi diri—yang

semuanya merupakan inti dari pendidikan karakter.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut membuktikan keterkaitan antara sastra dan pendidikan karakter. Suhardi & Thahirah (2018) mengkaji nilai-nilai karakter dalam cerpen *Waskat* karya Wisran Hadi. Karim & Wardani (2022) meneliti penanaman karakter dalam teks drama melalui pembelajaran hybrid. Khasanah et al., (2022) mengungkap nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat *Genuk Kemiri*. Meskipun kesemuanya berfokus pada pendidikan karakter, penelitian ini berbeda dari sisi objek, pendekatan, dan konteks sosial karya yang dikaji, sehingga menawarkan kontribusi baru dalam khazanah studi sastra dan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses representasi pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian sastra dan pendidikan karakter, serta menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pemerhati pendidikan dalam membina karakter generasi muda Indonesia secara lebih kontekstual dan humanistik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam isi dan makna dalam teks sastra, khususnya representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter secara sistematis, logis,

dan objektif berdasarkan data yang diperoleh dari teks sastra.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup lima cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...*, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Mbok Jah”, dan “Lebaran di Karet, di Karet”. Pemilihan cerpen didasarkan pada keberagaman tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, empati, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pendidikan karakter dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami cerpen secara intensif, (2) mengidentifikasi kutipan dan peristiwa dalam cerita yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter, (3) mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan teori yang digunakan, serta (4) menganalisis konteks kemunculan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial dan psikologis tokoh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *content analysis* atau analisis isi dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, dan kontrol diri. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan menurut Miles et al., (2018), yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk temuan tematik dan naratif, serta (3) penarikan kesimpulan untuk merumuskan representasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks sastra.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan

teori, dengan membandingkan berbagai referensi serta perspektif teoretis untuk memastikan ketepatan interpretasi dan keterandalan hasil analisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter serta memperkaya pemahaman tentang peran sastra sebagai medium pembinaan karakter generasi muda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, penelitian terhadap lima cerpen dalam *Kumpulan Cerpen Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam mengidentifikasi tujuh nilai utama pendidikan karakter yang terepresentasi dalam cerpen-cerpen tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Berikut hasil dan pembahasan mengenai ketujuh nilai pendidikan karakter yang ditemukan.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan aspek moral yang tergambar dalam lima cerpen Umar Kayam, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, “Mbok Jah”, dan “Lebaran di Karet, di Karet”. Salah satu indikator kejujuran yang dominan dalam cerpen-cerpen tersebut adalah keterbukaan antar tokoh. Sebagai contoh, dalam cerpen “Ke Solo, Ke Njati”, tokoh utama dengan jujur mengungkapkan kepada anak-anaknya bahwa ia gagal mendapatkan bus yang akan membawanya pulang kampung. Kejadian ini tergambar dalam pernyataan tokoh yang menyiratkan perasaan bersalah dan kejujuran terhadap keluarganya, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

“Bu, kita jadi mudik ke Njati, ya, Bu?”
anaknya yang besar, yang berumur enam tahun, bertanya.

“Wah, nampaknya susah, Ti. Lihat tuh penuhnya orang.”

“Kita gak jadi mudik, ya, Bu.”

“Besok kita coba lagi, ya?”

Itulah keputusannya kemarin. Anak-anaknya pada menggerutu dan mau menangis.

“Sekarang kita mau ke mana, Bu?”

“Ya, pulang, Ti.” (Kayam, 2002: 2).

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh utama terbuka menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa tokoh utama dan anak-anaknya gagal untuk mencoba berebut naik bis pada hari Lebaran pertama dan akan mencoba kembali di hari esok pada hari Lebaran kedua. Maka, mereka pun kembali pulang ke rumah.

Hal serupa juga ditemukan dalam cerpen “Mbok Jah”, saat tokoh Mbok Jah secara terbuka menyampaikan kepada majikannya bahwa dirinya hidup dalam kemiskinan dan kondisi desanya sangat memprihatinkan. Dialog atau narasi mengenai kondisi ini menunjukkan sikap jujur Mbok Jah.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah Mbok Jah. Kecil, miring dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceritakan ditanami palawija nyaris gundul tidak ada apa-apanya. (Kayam, 2002: 42).

“*Walah, walah*, ndoro-ndoro saya yang baik, *kok* bersusah-susah mau datang ke desa saya yang buruk ini. Mangga, mangga, ndoro, silakan masuk dan duduk di dalam.” (Kayam, 2002: 42).

Sementara itu, dalam cerpen “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, tokoh Nem dengan jujur menyatakan keinginannya pulang ke desa untuk selamanya. Pernyataan ini tercermin dari dialog Nem kepada majikannya, yang dapat dikutip sebagai berikut.

“*Lho*, ya seneng dan *krasan to*, Pak. Sedikitnya tinggal, ikut Bapak dan Ibu selama lima belas tahun, kan ya lama, *inggih?*” (Kayam, 2002: 26).

Selain itu, keterbukaan antar pasangan juga menjadi aspek utama dalam cerpen “Menjelang Lebaran” dan “Lebaran

di Karet, di Karet”. Dalam “Menjelang Lebaran”, tokoh Kamil mengungkapkan kepada istrinya bahwa ia baru saja mengalami PHK. Dialog yang memperlihatkan keterusterangan Kamil dapat dikutip sebagai berikut.

“Bu, saya termasuk yang kena PHK”

“Saya sudah merasa.”

“*Kok* tahu?”

“Tidak tahu juga. Cuma merasa...”

“*Feeling to...*”

“Entah rasanya sore ini kamu lain saja.”

“Kena PHK, dijanjikan gaji penuh bulan ini dan hadiah Lebaran separuh gaji.” (Kayam, 2002: 15).

Dalam cerpen “Lebaran di Karet, di Karet”, tokoh Rani secara terbuka mengungkapkan kepada suaminya bahwa ia mengidap kanker. Pernyataan emosional ini dapat diidentifikasi dalam kalimat berikut.

Is ingat istrinya itu masih dengan tersenyum ceria melapor kepada suaminya.

“Hey, coba bayangkan, Is. Sesudah sekian tahun di New York baru sekarang di negeri kita yang primitif ini aku mungkin ketahuan kena kanker...”

Is ingat peristiwa itu. Dan Is tidak dapat tersenyum. Dia takut. Dia khawatir akan kehilangan Rani. (Kayam, 2002: 48-49).

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap keterbukaan Rani terhadap suaminya, Is, dalam menghadapi kondisi kesehatannya. Rani tidak hanya memilih untuk jujur mengenai penyakit yang dideritanya, tetapi juga menyampaikannya dengan ekspresi yang positif, yakni senyum ceria yang menunjukkan keberanian dan penerimaan atas keadaan dirinya. Sikap Rani ini mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal yang sehat dalam hubungan suami istri, di mana keterbukaan dan dukungan emosional menjadi elemen penting dalam mengatasi krisis atau masalah bersama.

Indikator lain dari kejujuran adalah keberanian mengungkapkan masalah personal. Misalnya, dalam “Ke Solo, Ke Njati”, tokoh utama menyatakan kepada majikannya tentang janjinya kepada anak-

anak. Pernyataan ini bisa dikutip dari bagian di mana tokoh menyebutkan janji itu secara langsung.

“Mbok kamu jangan pulang Lebaran. Tahun ini anak-anak saya pada kumpul di sini. Banyak kerjaan”.

“Wah, *nuwun sewu*, Bu. Saya sudah terlanjur janji anak-anak.”

“Kalau kamu tidak mudik dan tetap masuk pasti dapat banyak persen dari tamu-tamu. Ya, tidak usah pulang.”

“Wah, *nuwun sewu*, Bu. Saya sudah terlanjur janji anak-anak.”

Dengan kemantapan tekad begitulah dia memutuskan untuk mudik. (Kayam, 2002: 4).

Kesamaan tema yang muncul dalam berbagai cerpen menunjukkan bahwa kejujuran dalam mengungkapkan masalah personal bukan sekadar tindakan individual, melainkan memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan dinamika sosial dalam narasi. Kejujuran menjadi medium penting dalam menjalin komunikasi autentik antar tokoh, yang pada gilirannya memengaruhi pola relasi sosial yang terbentuk di dalam cerita. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya merepresentasikan nilai moral individu, tetapi juga berfungsi sebagai katalis yang mendorong terciptanya keterbukaan, empati, dan solidaritas sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Habermas (1984) dalam teori tindakan komunikatif, kejujuran merupakan salah satu prasyarat dalam mencapai komunikasi yang rasional dan saling pengertian di antara partisipan sosial. Oleh karena itu, penggambaran tokoh yang jujur dalam mengungkapkan konflik personal dalam cerpen tidak hanya memperkaya aspek psikologis karakter, tetapi juga mencerminkan individu turut membentuk jaringan sosial melalui tindakan komunikatif yang etis dan reflektif. Hal ini secara tegas menunjukkan bahwa penulis dalam membangun karya sastra berlandaskan pada pesan-pesan yang esensial di kehidupan (Hartati & Karim, 2024; Karim, A. A., &

Hartati, 2021, 2022c; Karim & Suyitno, 2024).

Nilai Belas Kasih

Salah satu indikator nilai belas kasih adalah keharmonisan relasi antar tokoh. Dalam cerpen “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, hubungan harmonis ditunjukkan melalui interaksi antara Nem dan majikannya. Hal ini tercermin dari narasi atau dialog yang menunjukkan rasa saling menghargai, seperti dalam kutipan berikut.

Nem melihat ada empat ekor kerbau dengan dua ekor anak-anaknya. Djan dan Min menjelaskan kepada Nem bahwa itu semua kerbau Nem. Sesungguhnya lebih dari itu, tetapi seekor sudah dipotong waktu selamatan seribu hari suami Nem, yang seekor dijual waktu desa kena *pageblug* demam berdarah. Dua anak di rumah itu kena, tetapi untunglah sembuh. Tetapi, ongkos pengobatannya banyak juga. Dan juga dibutuhkan ongkos untuk selamatan-selamatan untuk lebih dapat melindungi seluruh rumah dari demam berdarah yang lebih hebat lagi. Nem mendapat laporan dari kemandakan-kemandakannya itu dengan penuh haru sekaligus ikhlas. (Kayam, 2002: 27)

Begitu pula dalam cerpen “Mbok Jah”, hubungan emosional antara Mbok Jah dan mantan majikannya tampak dalam adegan-adegan tertentu. Misalnya, saat Mbok Jah datang berkunjung keluarga majikannya.

Meskipun sudah berhenti bekerja karena usia tua dan capek menjadi pembantu rumah tangga, Mbok Jah tetap memelihara hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga itu. (Kayam, 2002: 38).

Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri.

Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka tiap kali dia datang. (Kayam, 2002: 40).

Selain Sekaten dan Idul Fitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan Mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh Mbok Jah dari desa. Terutama juadah yang halus, bersih dan gurih, dan kehebatan Mbok Jah

menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu toples dan kalau habis, setiap hari dia masih akan juga menyambalnya. (Kayam, 2002: 40-41).

Dalam “Lebaran di Karet, di Karet”, interaksi antara Is dan pembantunya menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat. Sikap ini dapat dikenali dari kutipan berikut.

Di bagian belakang rumah, dipisahkan oleh lorong belakang rumah, adalah kamar tempat tinggal suami-istri Sumo yang sudah ikut keluarga Is selama bertahun-tahun. Mereka akan muncul ke dalam rumah kalau Is memanggil mereka untuk keperluan ini dan itu. (Kayam, 2002: 46).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Is dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan suami-istri asisten rumah tangganya, Pak Sumo dan Bu Sumo. Meskipun mereka tinggal terpisah, yaitu di kamar belakang yang dipisahkan oleh lorong, keberadaan mereka tetap menyatu dalam keseharian rumah tangga Is. Hubungan antara majikan dan pekerja rumah tangga dalam narasi ini tidak digambarkan secara kaku atau hierarkis, melainkan lebih bersifat kekeluargaan. Is tidak memperlakukan Pak Sumo dan Bu Sumo sekadar sebagai pelayan, tetapi sebagai bagian dari lingkaran domestik yang lebih luas, yang saling menopang dalam keseharian. Mereka tidak diminta siaga setiap saat, melainkan hanya hadir ketika Is memanggil untuk keperluan tertentu, menunjukkan adanya batasan yang dihormati dan ruang personal yang dijaga. Ini mencerminkan nilai-nilai saling menghargai dan hidup berdampingan yang kental dalam relasi sosial masyarakat Jawa (Karim et al., 2024), seperti yang sering diangkat dalam karya-karya Umar Kayam.

Indikator empati juga tampak kuat dalam “Menjelang Lebaran” dan “Mbok Jah”. Dalam “Menjelang Lebaran”, Sri menunjukkan empati kepada Nah. Salah satu bagian penting yang dapat dikutip adalah saat Sri berkata atau bersikap.

“Naa, Ibu kalau masak sup kacang merah dan perkedel yahud deh. Terus begini bu kalau masak sup?”

“Siip! Beres!” (Kayam, 2002: 18).

Kutipan tersebut menjelaskan keharmonisan keluarga Kamil saat berbuka puasa. Dengan memberikan oleh-oleh dan kudapan untuk berbuka puasa serta berbuka puasa bersama dengan keluarga yang lengkap menjadi momen yang sangat harmonis untuk keluarga Kamil.

Dalam “Mbok Jah”, Kendono dan Kendini memperlihatkan rasa iba terhadap kondisi Mbok Jah. Perasaan mereka bisa tergambar dari deskripsi atau dialog berikut.

Kendono dan Kendini tidak tahan lagi. Diletakan piring mereka dan langsung memegang bahu embok mereka. “Kau ikut kami ke kota ya? Harus! Sekarang Bersama kami!” (Kayam, 2002: 44)

Kutipan di atas menjelaskan rasa empati Kendono dan Kendini anak dari majikan Mbok Jah melihat keadaan rumah Mbok Jah yang buruk, makan seadanya serta keadaannya yang sangat miskin. Kendono dan Kendini merasa kasihan dengan Mbok Jah dan mencoba membujuk Mbok Jah untuk ikut kembali ke kota dan tinggal bersama. Hal itu karena bagi Kendono dan Kendini, Mbok Jah sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Perasaan belas kasih juga terlihat pada Kendono dan Kendini yang selalu rela ikut menemani Mbok Jah duduk di masjid keraton waktu Sekaten.

Perasaan belas kasih yang ditampilkan dalam cerpen mencerminkan adanya kesadaran sosial yang mendalam terhadap realitas ketimpangan ekonomi yang melingkupi kehidupan masyarakat. Tokoh yang menunjukkan empati terhadap individu lain yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang beruntung merepresentasikan nilai kemanusiaan yang esensial dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Belas kasih, dalam konteks ini, tidak hanya hadir sebagai reaksi emosional semata, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab etis yang mendorong individu untuk mengakui dan merespons penderitaan orang lain.

Nilai Kegagahberanian

Nilai kegagahberanian merupakan salah satu aspek moral yang tercermin dalam empat cerpen Umar Kayam, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, dan “Lebaran di Karet, di Karet”. Nilai kegagahberanian tercermin melalui keberanian bertindak dan berkata benar. Dalam cerpen “Ke Solo, Ke Njati”, keberanian tokoh utama dan anak-anaknya berebut bus menggambarkan tekad kuat. Adegan ini sangat jelas dalam narasi yang bisa dikutip sebagai berikut.

Sekarang pada hari Lebaran kedua, mereka gagal lagi. Kemungkinan itu bahkan lebih tidak ada lagi. Karcis yang dibelinya dari calo, seperti kemarin, memang sudah di tangan. Tetapi, orang-orang itu *kok* malah lebih jauh banyak dari kemarin. Bahkan lebih beringas. Dia dan anak-anaknya dengan *gentoyongan* barang mereka seperti kemarin, ditarik, didesak, digencet, sehingga akhirnya tersisih jauh ke pinggir lagi. Satu, dua bis dicobanya. Gagal lagi. (Kayam, 2002: 5).

Dalam cerpen “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, Nem memutuskan pulang kampung secara permanen. Keputusan ini disampaikan dengan tegas melalui dialog berikut.

“Jadi sudah, Nem, kamu Lebaran ini Ikhlas betul meninggalkan kami?”

“*Lha*, bagaimana lagi Bu, Pak, dan Mbak. Saya ini kan sudah semakin tua dan terus terang semakin capek, lebaran ini, pokoknya saya harus pulang untuk seterusnya.” (Kayam, 2002: 28).

Nem merasa lega tetapi sekaligus juga gelisah dan kepanasan. Lega, karena sudah dapat melaporkan keinginannya untuk pamit pulang seterusnya ke desa. Tetapi juga gelisah membayangkan bagaimana di desa itu. (Kayam, 2002: 29).

Pada aspek keberanian berkata benar, dalam “Menjelang Lebaran”, Sri menyampaikan kondisi keuangan mereka kepada Kamil. Bagian ini bisa dikutip dari percakapan mereka di dapur atau ruang keluarga.

“Mas saya ralat optimismeku yang kemarin.”
“*Lho?*”

“Soalnya uang Tabungan yang saya sediakan untuk mudik ke Jawa dan hadiah Lebaran. Nah sudah saya gerogoti di pasar tadi untuk belanja persediaan bulan ini dan besok”.

“Pantas sup kacang merahmu dan perkedelmu enak bukan main. Buat nyogok anak-anak, ya?”

“Bukan nyogok, to. Kalau anak-anak senang dan kamu juga, senang juga kan?”

Kamil mengangguk-anggukan kepalanya. (Kayam, 2002: 19).

Sedangkan dalam “Lebaran di Karet, di Karet”, keberanian Rani menyampaikan penyakitnya tampak jelas. Pernyataan Rani bisa dikutip dari dialog penuh emosi berikut.

Waktu bisul kecil yang kemudian mulai sedikit membesar, istrinya, Rani, secara iseng menanyakan itu kepada dokternya temannya. Sesudah diperiksa agak teliti, teman dokternya mengatakan bahwa bisul itu mengandung gejala tumor. Rani dianjurkan agar lebih teliti dan intensif memeriksakan bisulnya itu ke rumah sakit temannya itu. Is ingat istrinya itu masih dengan tersenyum ceria melapor kepada suaminya. (Kayam, 2002: 48).

Kutipan di atas menjelaskan keberanian Rani untuk memeriksa penyakit pada tubuhnya dan ketika mengetahui penyakit yang diderita Rani memiliki gejala tumor Rani bisa memberitahukan hal tersebut kepada suaminya Is dengan ceria. Menurut analisis peneliti menilai hal tersebut adalah bentuk ketegasan Rani, tetapi Rani menyampaikan hal tersebut dengan ceria untuk menutupi ketakutannya.

Keberanian yang ditampilkan dalam keempat cerpen memperlihatkan bagaimana individu berani menghadapi tantangan, menyampaikan kebenaran, dan mengambil keputusan tegas dalam situasi sulit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sambeta et al., (2024); Saryono et al., (2024), keberanian dalam bertindak serta keberanian dalam menyatakan kebenaran menjadi elemen penting dalam membangun karakter yang kuat dan tangguh dalam kehidupan sosial.

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang merupakan salah satu aspek moral yang tercermin dalam empat cerpen Umar Kayam, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, dan “Mbok Jah”. Kasih sayang dalam empat cerpen Umar Kayam tampak dari perkataan menyenangkan dan tindakan yang memberi rasa aman. Dalam “Menjelang Lebaran”, Sri memasak sendiri untuk keluarga. Berikut kutipan narasi atau percakapan Sri saat memasak.

Hidangan buka puasa sore itu terdiri dari agar-agar dingin dengan sirup merah yang manis sekali, risoles dan es teh manis. Kemudian untuk makan malam sup kacang merah dengan daging sekengkel yang jadi kesenangan Kamil dan anak-anak ditambah dengan perkedel kentang dengan isian daging yang cukup tebal. Hanya dua macam lauk itu tetapi Sri sendiri yang sengaja memasaknya. Maka kaldu sup itu juga lebih terasa kental dan *mirasa*, kacang merahnya juga gemuk-gemuk merah. Dan perkedelnya juga terasa lebih konkret karena banyak dagingnya. (Kayam, 2002: 17).

Dalam “Mbok Jah”, kasih sayang Mbok Jah ditunjukkan lewat kehadirannya setiap Lebaran. Hal demikian terlihat dalam kutipan berikut.

Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka tiap kali dia datang. (Kayam, 2002: 40).

Selain Sekaten dan Idul Fitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan Mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh Mbok Jah dari desa. Terutama juadah yang halus, bersih dan gurih, dan kehebatan Mbok Jah menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu toples dan kalau habis, setiap hari dia masih akan juga menyambalnya. Belum lagi bila dia membantu menyiapkan hidangan Lebaran yang lengkap orang tua renta masih kuat ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakan dengan sempurna. (Kayam, 2002: 40-41).

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan kehadiran Mbok Jah yang selalu ditunggu-tunggu membuat keluarga Mulyono senang

semuanya. Selain kehadirannya hal yang membuat senang adalah oleh-oleh Mbok Jah dan masakan hidangan Lebaran buatan Mbok Jah. Dalam “Ke Solo, Ke Njati”, kehadiran tokoh utama membantu majikannya. Narasi tentang bantuan ini bisa dikutip dari bagian berikut.

Di gedong. Nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping. “*To*, saya bilang apa. Saya bilang apa. *Sokur* tidak dapat bis kamu. Ayo sini bantu kami sini. Tuh piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...” (Kayam, 2002: 7).

Pekerjaan di rumah majikannya cukup banyak karena kebetulan rumahnya sedang banyak tamu jadi banyak piring-piring kotor menumpuk. Maka dengan hadirnya sang pembantu (tokoh utama) majikannya pun merasa aman karena sang pembantu yang akan mengerjakan dan membereskan semua pekerjaan.

Secara keseluruhan, keempat cerpen tersebut menunjukkan nilai kasih sayang tidak hanya diekspresikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mampu menciptakan kebahagiaan dan memberikan rasa aman bagi individu lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanah & Salmi (2017); Jailani (2013); Prathama & Mahadwistha (2024), bahwa nilai kasih sayang berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga maupun komunitas.

Nilai Kontrol Diri

Nilai kontrol diri tercermin dalam tiga cerpen Umar Kayam, yaitu “Menjelang Lebaran”, “Mbok Jah”, dan “Lebaran di Karet, di Karet”. Nilai ini dapat diidentifikasi melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan menahan diri dari sesuatu yang merugikan serta upaya mengejar keinginan ke arah yang positif. Kontrol diri dalam “Menjelang Lebaran” tampak dari sikap Sri membatalkan mudik. Kutipan tentang dialog

atau refleksi Sri terlihat dalam kutipan berikut.

“Mas, saya usul kita batalkan sama sekali rencana untuk mudik ke Jawa. Ongkos perjalanan itu, meski cuma kereta api, kan banyak juga. Belum lagi di sana nanti. Jajan kita, anak-anak, amplop buat bapak-ibu, belum lagi tetek-bengek lainnya. (Kayam, 2002: 19).

Kutipan di atas menjelaskan maksud Sri untuk membatalkan rencana mudik itu karena kondisi keluarga Kamil yang sedang tidak menentu akibat Kamil di-PHK dari pekerjaannya. Sri harus bisa mempertahankan keuangan keluarga dan menghemat pengeluaran belanja. Maka, Sri menyarankan untuk membatalkan mudik ke Jawa karena biaya yang akan dikeluarkan pasti sangat besar.

Dalam “Lebaran di Karet, di Karet”, Is menahan diri untuk tidak mengeluh. Hal ini tergambar dalam narasi tentang kartu pos anak-anaknya.

Dan memang betul saja, surat mereka pada berdatangan. Tetapi surat-surat itu mengecewakan Is karena pendeknya. Dengan bersungut-sungut surat-surat tersebut dalam beberapa detik telah selesai dibacanya. Huh, *wong* surat Lebaran buat orang tua *kok* dikirim dalam kartu pos bergambar... Itu pun dalam beberapa baris... (Kayam, 2002: 47).

Kartu pos bergambar dari anak-anaknya, yang sebelumnya dilempar di meja, dibacanya lagi. Mulutnya menyungging senyum membayangkan wajah anak-anaknya, *Those rascals*... Wajah Nana dan Jon yang paling mereka sayangi muncul di depannya. Mungkin karena kedua anak perempuannya dan bungsu itu yang biasanya selalu dimanja oleh orangtua mereka. (Kayam, 2002: 50).

Kutipan di atas menjelaskan Is dapat mengontrol dirinya untuk tidak marah-marah lagi sambil bersungut-sungut ketika membaca kartu pos dari anak-anaknya. Is mulai membayangkan wajah anak-anaknya yang dahulu selalu minta dimanja. Dan sekarang mereka sudah mandiri dan berkuliah di luar negeri.

Dalam “Mbok Jah”, tokoh utama berdiskusi dengan majikannya tentang mudik. Dialog mereka yang menunjukkan kompromi dan kendali emosi bisa dijadikan kutipan berikut.

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggal oleh Mbok Jah. Tetapi keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tak berdaya. Hingga jauh malam mereka tawar-menawar. Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri.

Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka tiap kali dia datang. (Kayam, 2002: 39-40).

Kutipan di atas menjelaskan Mbok Jah dan keluarga Mulyono melakukan tawar-menawar untuk mencari jalan tengah, hal itu dilakukan agar Mbok Jah tidak mendapatkan penolakan yang mentah dari majikannya dan Mbok Jah pun bisa tetap pulang ke desanya. Mbok Jah pun menyetujui keputusan turun gunung setahun dua kali agar bisa tetap menjalin hubungan dengan keluarga majikannya.

Dalam cerpen “Mbok Jah”, tokoh utama menunjukkan kontrol diri dengan berdiskusi dan melakukan tawar-menawar dengan majikannya yaitu Mulyono untuk mencari solusi terbaik agar tetap dapat pulang ke desa tanpa mengabaikan tanggung jawabnya. Hasil dari negosiasi tersebut adalah keputusan bahwa Mbok Jah akan mengunjungi rumah Mulyono pada saat Lebaran dan Sekaten. Sikap ini menunjukkan bahwa kontrol diri tidak hanya berfungsi untuk menahan impuls negatif, tetapi juga untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak (Fatih et al., 2024; Niswah et al., 2024). Sementara itu, dalam cerpen “Menjelang Lebaran”, kontrol diri juga tercermin dalam perjuangan Kamil yang tetap berusaha mencari pekerjaan setelah mengalami PHK. Keberadaan Sri yang selalu optimis terhadap suaminya menunjukkan

dukungan emosional sebagai faktor penting dalam menjaga kontrol diri seseorang agar tetap berorientasi pada tujuan yang lebih baik.

Dengan demikian, ketiga cerpen Umar Kayam mengilustrasikan bahwa kontrol diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang tidak dapat dihindari. Kontrol diri tidak hanya membantu seseorang dalam menahan impuls negatif, tetapi juga mendorong individu untuk mencari solusi yang lebih baik dalam situasi sulit. Hal demikian sesuai dengan pendapat Liana (2024); Sulistyorini & Sabarisman (2017), bahwa kemampuan kontrol diri menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk ketahanan psikologis dan kesejahteraan emosional seseorang.

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama tercermin dalam empat cerpen Umar Kayam, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Menjelang Lebaran”, “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang”, dan “Mbok Jah”. Nilai ini dapat dianalisis melalui dua indikator utama, yaitu kemampuan bekerja sama dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta kesamaan tujuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Dalam cerpen “Menjelang Lebaran”. Tokoh Nah menunjukkan kerja sama yang baik dengan majikannya karena telah lama bekerja dengan setia. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Selama ini kamu sudah kami anggap sebagai anggota keluarga sendiri. *Wong* kamu juga sudah sepuluh tahunan ikut kami. Dan kamu sesungguhnya juga ikut membesarkan Mas dan Ade” (Kayam, 2002: 21).

Kutipan memperlihatkan Nah bekerja sebagai pembantu di rumah Kamil selama sepuluh tahun artinya Nah dapat bekerja sama dengan baik di lingkungan masyarakat atau di rumah Kamil. Hal ini secara langsung

juga mencerminkan hubungan kerja yang tidak semata transaksional, tetapi penuh penghormatan.

Kesetiaan dan sikap saling menghormati juga tergambarkan dalam cerpen “Lebaran Ini, Saya Harus Pulang” melalui tokoh Nem.

Ya, waktu ada teman si Djan itu datang dari Jakarta mencari tenang pembantu rumah di Jakarta, saya, ya, nekat mau berangkat mencoba peruntungan jadi babu di Jakarta. Eh, *kok* ya terus kerasan ikut Bapak dan Ibu di sini. Sudah berapa tahun itu, Pak, Bu, Mbak? Sedikitnya kan sudah dua puluh tahun, *to?* (Kayam, 2002: 26).

Kalau dihitung-hitung dan dipikir-pikir, saya ini kan sudah dua puluh tahunan ikut Bapak dan Ibu di sini. (Kayam, 2002: 25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Nem sudah sangat lama bekerja di rumah majikannya sebagai pembantu. Artinya Nem dapat bekerja sama dengan baik sebagai pembantu di rumah majikannya sampai dua puluh tahunan ia bekerja sebagai pembantu.

Dalam cerpen “Mbok Jah”, nilai kerja sama tergambarkan dari hubungan jangka panjang Mbok Jah dengan keluarga majikannya. Ia bukan sekadar pembantu rumah tangga, tetapi menjadi bagian dari keluarga.

Setiap dia pulang ke deasanya, Mbok Jah, selalu kesulitan untuk melepaskan dirinya dari pelukan Kendono dan Kendini. Anak kembar laki-perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukan diri mereka pada embok tua itu. *Ndoro* putri dan *ndoro kakung* selalu tidak lupa menyisipkan uang saku beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa wanti-wanti pesan untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri. (Kayam, 2002: 41).

Pada kutipan memperlihatkan Mulyono memberikan uang saku untuk ongkos pulang Mbok Jah dan sebagai bentuk rasa terima kasih Mulyono kepada Mbok Jah karena sudah mau datang pada saat Idul Fitri. Hal tersebut menunjukkan Mulyono memiliki tujuan untuk kelangsungan hidup Mbok Jah.

Sikap kerja sama yang ditunjukkan tokoh-tokoh ini mencerminkan hubungan timbal balik yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh Aqobah et al., (2020) bahwa kerja sama dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kerja sama dalam cerpen Umar Kayam ditunjukkan dengan perilaku kesamaan tujuan dalam kelangsungan hidup, seperti dalam cerpen “Ke Solo, Ke Njati”. Tokoh ibu mengajak anak-anaknya pulang kampung dengan harapan memperoleh kehidupan lebih baik.

Kemudian terpikirlah untuk pulang mudik ke Njati tahun ini. Anak-anaknya belum pernah kenal Njati dan embah-embahnya serta sanak saudaranya yang lain. Sudah waktunya mereka kenal dengan mereka, pikirnya. Juga desa mungkin akan memberikan suasana yang lebih menyenangkan, pikirnya lagi. Setidaknya lain dengan tempat tinggalnya yang sumpek di Jakarta. Maka diputuskannyalah untuk nekat pulang Lebaran tahun ini. (Kayam, 2002: 3).

Kutipan menjelaskan tokoh utama memiliki kerja sama dengan tujuan agar tokoh utama dengan anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik di desa daripada di Jakarta yang penuh kesulitan. Maka tokoh utama memiliki keinginan untuk pulang kampung ke desanya. Kerja sama dalam bentuk ini tidak hanya memperlihatkan hubungan profesional, tetapi juga keterikatan emosional yang kuat. Seperti dijelaskan oleh White (2011), relasi yang berlandaskan pengertian dan rasa memiliki akan menghasilkan hubungan sosial yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, empat cerpen Umar Kayam menggambarkan kerja sama sebagai landasan penting dalam membangun relasi sosial. Kerja sama menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlangsungan hidup yang lebih baik (Nurullailiyah & Amrullah, 2023; Tov & Diener, 2009).

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras tercermin dalam tiga cerpen Umar Kayam, yaitu “Ke Solo, Ke Njati”, “Mbok Jah”, dan “Lebaran di Karet, di Karet”. Nilai kerja keras tercermin melalui upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta usaha maksimal dalam menyelesaikan tugas. Dalam cerpen “Ke Solo, Ke Njati”, melalui tokoh janda miskin yang bekerja keras sebagai pembantu demi anak-anaknya memperlihatkan perilaku bekerja dengan tekun.

Suaminya, yang semasa hidup adalah buruh bangunan pada sebuah perusahaan pemborong, meninggal kira-kira tiga tahun lalu. Dia meninggal tertimpa dinding yang roboh. Untunglah perusahaan cukup baik hati dan mau mengurus pemakamannya dan memberi santunan sekadarnya. Tetapi, sesudah itu, hidup terasa lebih berat dan getir. Pendapatannya sebagai pembantu di rumah kompleks perumahan itu mepet sekali untuk mengongkosi hidup mereka (Kayam, 2002: 3).

Kutipan menjelaskan kondisi kehidupan tokoh utama sebagai seorang janda dan di sinilah awal masalah dari tokoh utama dan hambatan yang dialami tokoh utama. Tetapi tokoh utama dapat melalui itu semua dan mengatasi semua permasalahan di hidupnya. Hal serupa tampak dalam cerpen “Lebaran di Karet, di Karet”. Tokoh Is sukses membangun rumah mewah hasil kerja keras di luar negeri. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rumah yang sekarang terasa besar itu dibeli Is dan istrinya waktu mereka pulang dari New York sesudah mereka bertugas dinas selama bertahun-tahun di markas besar PBB. Dengan tabungan uang yang mereka kumpulkan mereka membeli dua buah Impala dan berbagai perabotan rumah mewah yang lengkap. Dengan hasil penjualan mobil Impala dan perabotan itulah, sepulang di Jakarta, mereka berhasil membuat rumah besar yang mereka huni sekarang ini. (Kayam, 2002: 47).

Di rumah besar itulah Is dan istrinya bertahan dengan ulet dan liat mempertahankan kemakmuran dan sedikit kemewahan gaya hidup mereka sebagai diplomat dalam negeri

di Deparlu, sambil dari sedikit menjual barang-barangnya sembari membersarkan anak-anak mereka yang masih harus menyelesaikan pelajaran mereka di New York. (Kayam, 2002: 47).

Kutipan tersebut menunjukkan Is dan istrinya bisa membeli rumah tersebut berkat hasil kerja kerasnya selama di New Yor, Is dapat bekerja keras dan menyelesaikan tugas dinasny sebaik-baiknya. Maka Is dan Rani dapat memperoleh itu semua, jika tidak maka Is tidak bisa membeli sebuah mobil dan mengumpulkan uangnya untuk membeli rumah. Hal ini memperlihatkan proses dan kesabaran Is bisa menunjukkan bagaimana nilai kerja keras ditanamkan sejak awal.

Perilaku memaksimalkan dalam menyelesaikan tugas tampak dalam “Ke Solo, Ke Njati”. Saat gagal mudik, tokoh utama tetap kembali bekerja tanpa keluhan.

Saya akan ke gedong malam ini, pikirnya. Pasti masih banyak kerjaan, pastinya. Siapa tahu tamu-tamu belum pada pulang dan banyak persennya, harapnya (Kayam, 2002: 6).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh utama berharap bisa kembali bekerja di rumah majikannya dengan harapan bisa mendapat banyak persenan dari tamu majikannya. Selain itu tokoh utama juga langsung mengerjakan tugas yang ada di rumah majikannya. Berikut kutipannya.

Di gedong. Nyonya rumah berteriak waktu melihat dia masuk rumah lewat pintu samping.

“To, saya bilang apa. Saya bilang apa. *Sokur* tidak dapat bis kamu. Ayo sini bantu kami sini. Tuh piring-piring kotor masih menumpuk di dapur. Sana...” (Kayam, 2002: 7).

Tokoh utama langsung melakukan semua pekerjaan di rumah majikannya sebaik-baiknya dengan harapan bisa mendapatkan persenan dari sang majikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki upaya untuk menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

Dalam cerpen “Mbok Jah”, meski usia sudah renta, tokoh utama tetap memasak

semalaman. Hal demikian terlihat dalam kutipan berikut.

Belum lagi bila dia membantu menyiapkan hidangan lebaran yang lengkap orang tua renta masih kuat ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan sempurna. (Kayam, 2002: 41).

Opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong, abon, bubuk kedelai, bubuk udang, semua lengkap belaka disediakan oleh Mbok Jah. Dari mana energi itu datang pada tubuh orang tua itu tidak seorang pun dapat menduganya. (Kayam, 2002: 41).

Kutipan memperlihatkan Mbok Jah memiliki sikap kerja keras dan ketekunan dalam bekerja. Walaupun umurnya sudah tua, Mbok Jah dapat mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik dan sempurna. Keluarga Mulyono pun heran dari mana energi itu datang pada tubuh Mbok Jah yang sudah tua renta.

Dengan demikian, ketiga cerpen tersebut mengilustrasikan bahwa kerja keras merupakan faktor kunci dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan. Karakter-karakter dalam cerpen menunjukkan dengan ketekunan, kegigihan, dan dedikasi, seseorang dapat mengatasi berbagai hambatan serta memenuhi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Nilai ini selaras dengan prinsip kerja keras bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh bakat atau keberuntungan, tetapi juga oleh usaha yang terus-menerus dilakukan secara konsisten (Augestad et al., 2021; Brownell et al., 2024).

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Lebaran di Karet, di Karet...* karya Umar Kayam, ditemukan bahwa cerpen-cerpen Umar Kayam merepresentasikan tujuh nilai utama pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu kejujuran, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Ketujuh nilai ini

termanifestasi dalam berbagai situasi dan interaksi antartokoh yang mencerminkan dinamika sosial serta realitas kehidupan masyarakat.

Nilai kejujuran tergambar melalui keterbukaan antar tokoh dalam mengungkapkan perasaan, kondisi, dan keputusan hidup, baik dalam konteks hubungan personal maupun sosial. Sementara itu, nilai belas kasih tercermin dalam hubungan harmonis antara tokoh-tokoh yang berasal dari latar sosial berbeda, menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai kegagahberanian muncul dalam tindakan tokoh yang berani menghadapi tantangan serta menyampaikan kebenaran meskipun berada dalam situasi sulit.

Selain itu, nilai kasih sayang direpresentasikan melalui sikap perhatian dan tindakan yang menimbulkan perasaan aman dan nyaman bagi tokoh lain, memperkuat ikatan emosional dalam relasi sosial. Nilai kontrol diri tampak dalam kemampuan tokoh dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan bijak di tengah tekanan hidup. Nilai kerja sama diwujudkan melalui gotong royong serta saling membantu antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, nilai kerja keras tergambar dalam perjuangan tokoh untuk mencapai tujuan dan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, cerpen-cerpen dalam kumpulan ini tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memberikan gambaran tentang pendidikan karakter terinternalisasi dalam keseharian individu melalui pengalaman, interaksi, serta tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, cerpen Umar Kayam ini dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman perilaku kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisonal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2), 134–142.
- Asyati, N. (2024). Intervensi Orang Tua dalam Menangani Remaja yang Mengalami Gangguan Jiwa Akibat Narkoba dalam Konseling Islam. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 136–143.
- Augustad, P., Bruu, M., & Telseth, F. (2021). ‘You create your own luck, in a way’ About Norwegian footballers’ understanding of success, in a world where most fail. *Soccer & Society*, 22(3), 280–292. <https://doi.org/10.1080/14660970.2020.1815009>
- Brownell, K. M., Cardon, M. S., Bolinger, M. T., & Covin, J. G. (2024). Choice or chance: How successful entrepreneurs talk about luck. *Journal of Small Business Management*, 62(3), 1684–1717. <https://doi.org/10.1080/00472778.2023.2169703>
- Dhaifina, D. (2023). Kerjasama Pemerintah Desa dengan Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Sebayon Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Lunggi Journal*, 1(3), 404–417.
- Fatih, N. H., Putri, A. A., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). Mekanisme Kontrol Diri dalam Mengatasi Dorongan Agresivitas Selama Demonstrasi: Studi Kualitatif Pada Aksi Demonstrasi di Semarang. *Jurnal Humaniora Multidisipliner*, 8(12), 48–59.
- Gymnastiar, I. A., Hufad, A., Wahyuni, S., & Bagus, M. R. (2024). Gotham City sebagai Persentasi Kota Bandung: Kajian Keresahan Masyarakat terhadap

- Kenakalan Remaja Tongkrongan “Ngabers.” *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(3).
<https://doi.org/10.20961/jas.v13i3.85287>
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action (T. McCarthy, Trans.)*. Boston, MA: Beacon.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 1–20.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15454>
- Hasanah, H., & Salmi, S. (2017). Nilai Edukasi Kasih Sayang Dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 1(2), 184–191.
- Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah Pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129–150.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43918>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022a). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56–68.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8800>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022b). Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949–966.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022c). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113512>
- Karim, A. A., & Wardani, A. I. (2022). Pemanfaatan Teks Drama Sebagai Penanaman Karakter Pada Kelas Hybrid. *Seminar Nasional 2022 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1, 242–250.
- Karim, A. A., Muhtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–58.
- Karim, A. A., Putra, N. R., & Suyitno, I. (2024). Rekonstruksi Ritual Masyarakat Jawa dalam Puisi-Puisi Karya Dian Hartati. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 463–479.
- Karim, A. A., & Suyitno, I. (2024). Environmental Exploitation in the Colonial Era: Human and Natural Disharmony in the Novel Membunuh Harimau Jawa by Risda Nur Widia. *Proceeding the 33rd International Conference on Literature HISKI*, 1, 233–251.
- Kayam, U. (2002). *Lebaran di Karet, di Karet...*. Kompas.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam

- Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Liana, N. (2024). Kecerdasan Emosional sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan dalam Perspektif Islam dan Psikolog. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–16.
- Lickona, T. (2021). *Pendidikan Karakter, Peran Sekolah, Bantuan dari Rumah dan Tentang Pengertian Karakter Yang Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Niswah, C. S., Firmani, A. T. O., & All Habsy, B. (2024). Penerapan Cognitive Behavior Therapy Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Residen NAPZA di Panti Rehabilitasi Orbit Surabaya. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 232–245. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i3.271>
- Nurfitri, I. (2025). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Alvarendra Publisher.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Nurullailiyah, A., & Amrullah, I. (2023). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sangkakala di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 377–389. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1758>
- Prathama, P. A., & Mahadwistha, M. Z. (2024). Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 339–352.
- Sambeta, J. A. C., Mawikere, M. C. S., & Gara, J. N. (2024). Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 1012–1028.
- Saragih, R., Saragi, P., & Sianipar, A. W. H. (2024). Penegakan Hukum dan Perlindungan Hukum terhadap Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja: Studi Kasus di Indonesia. *Honeste Vivere*, 34(2), 244–254. <https://doi.org/10.55809/hv.v34i2.361>
- Saryono, S., Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673.
- Suhardi, A. T., & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 114–122. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Sulistyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi: Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa*, 3(2), 153–164. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.939>
- Tov, W., & Diener, E. (2009). The Well-Being of Nations: Linking Together Trust, Cooperation, and Democracy. In *The science of well-being: The collected works of Ed Diener* (pp. 155–173). https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_7
- White, R. (2011). A sociocultural understanding of mediated learning, peer cooperation and emotional well-being. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 16(1), 15–33. <https://doi.org/10.1080/13632752.2011.545600>

- Witriasari, K. (2006). *Memaknai lebaran dari sudut pandang priayi dan wong cilik dalam kumpulan cerpen Lebaran di Karet, di Karet... karya Umar Kayam: Tinjauan sosiologi sastra*. Universitas Sanata Dharma.
- Zaein, M. R., Fauzan, H. W., Tarigan, K. L., Hikam, A. F., & Ghozali, M. A. (2024). Implikasi Stimulus Kontrol dan Modeling pada Pendekatan Behavioristik terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Generasi Muda. *Guidance*, 21(02), 276–292. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4306>